

SONGKET SAMBAS

Tradisi & Identitas



Balai Pelestarian
Nilai Budaya Pontianak

SONGKET SAMBAS

Tradisi & Identitas

746.1 ASNS

SONGKET SAMBAS

Tradisi & Identitas

Copyright 2012

Published by:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak Wilayah Kalimantan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
CANOPY INDONESIA

Authors: Asnaini Mardjani, Venie Hartinie, Deny Sofian

Production Team: Lenny, Yoseph, Novia Sagita

Photography: Nunung Prasetyo, Deny Sofian, Venie Hartinie, Joko Untoro

Editor: Deny Sofian

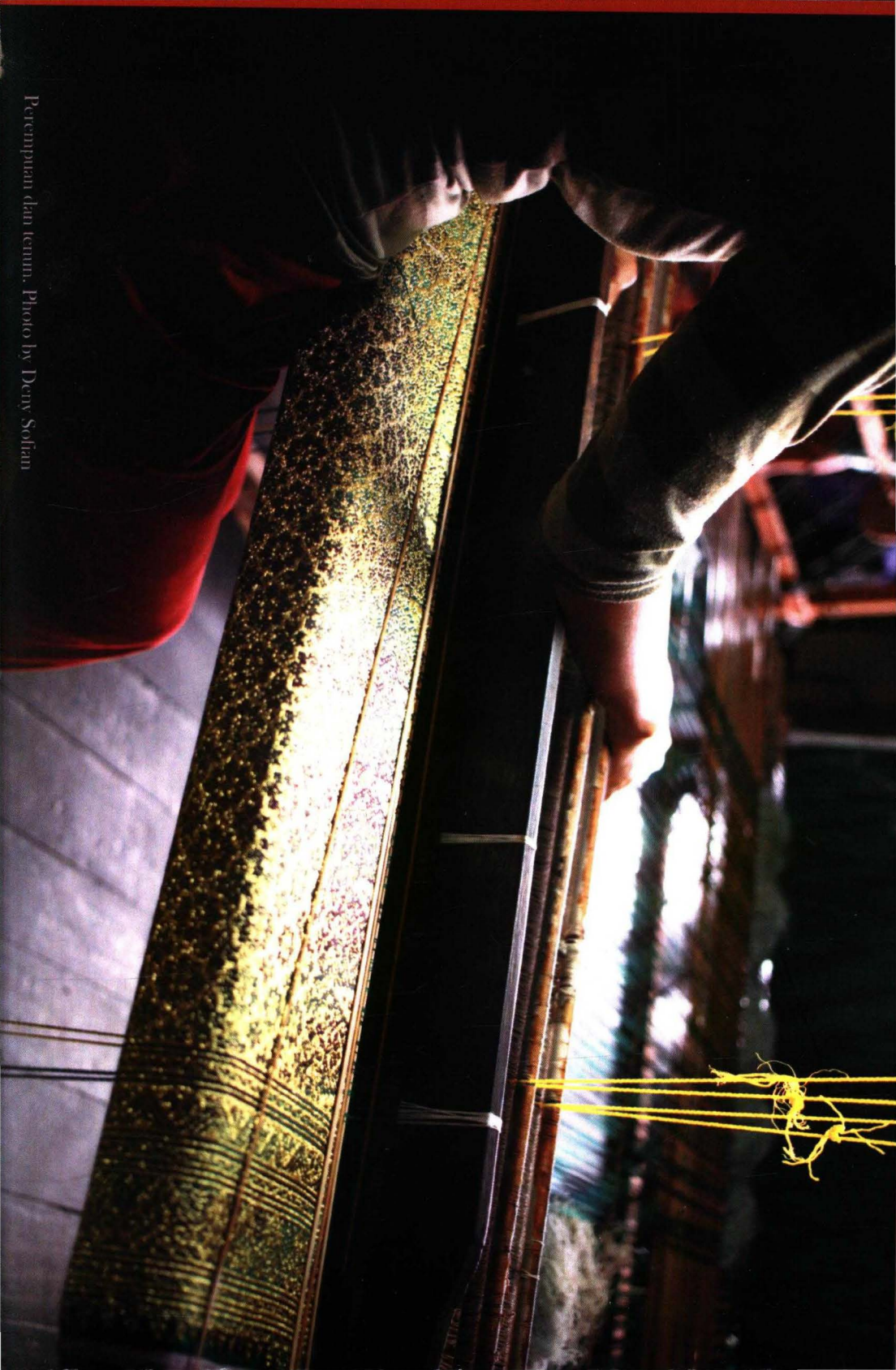
Layout and Composition: Venie Hartinie & Deny Sofian

Cover Image: Deny Sofian

First edition, 2012

All rights reserved. No part of this book may be reproduced or transmitted in any form by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without the prior written permission from the publisher, photographers and authors.

Petempunan dan temu. Photo by Denny Solfan





Daftar Isi

Colophon.....	01
Daftar Isi.....	04
Kata Sambutan.....	06
Kata Pengantar.....	07
Kata Pengantar Kepala BPNBP.....	08
Informasi Umum.....	09
Songket Sambas.....	16
Sejarah.....	18
Perkembangan.....	21
Bahan dan Peralatan.....	26
Proses Menenun.....	30
Motif.....	33
Kendala dan Hambatan.....	41
Penutup.....	43
Ucapan Terimakasih.....	45



Kata Sambutan

Masuknya arus modernisasi dan globalisasi di negeri ini dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan perubahan budaya masyarakat baik bersifat positif maupun negatif. Meskipun nilai-nilai budaya yang dianggap positif mampu membentuk identitas karakter budaya bangsa, pada gilirannya juga turut tergerus oleh dinamika perubahan dan perkembangan peradaban manusia.

Dalam rangka mengantisipasi dampak negatif tersebut, proses inventarisasi perlindungan karya budaya perlu dilakukan secara simultan dengan upaya pelestarian, perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan karya budaya ini sendiri. Oleh karena itu, saya menyambut baik diterbitkannya buku yang berisi dokumentasi karya photography budaya dengan judul *SONGKET SAMBAS, Tradisi & Identitas*.

Penyusunan buku ini diawali dengan penelitian lapangan dengan harapan mampu untuk mengungkap sejumlah informasi dari masyarakat pendukung karya budaya tersebut, ketatan azas penelitian dan esetika photography diharapkan dapat menambah kekuatan nilai buku ini, sehingga layak untuk disebarkan, serta dapat bermanfaat bagi para pengambil kebijakan dan masyarakat pembacanya.

Pontianak, Desember 2012

Direktur Pembina Keperayaan Terhadap
Tubuh Yang Muda Esa dan Tradisi


Drs. Gendro Nurhadi, M.Pd

Tenun Songket Sambas, merupakan salah satu seni kerajinan tradisional masyarakat pesisir pantai utara Kalimantan Barat. Dalam rentang waktu, aspek-aspek nilai yang melekat pada karya budaya Tenun Songket telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari identitas masyarakat Sambas.

Proses pendokumentasian dalam bentuk karya photography dan film dokumenter ini merupakan salah satu dari berbagai upaya untuk memperkenalkan, melestarikan, melindungi serta mengapresiasi karya budaya Masyarakat Sambas.

Selain aspek seni dan keindahan photography, buku ini juga diharapkan akan mampu mengungkap sejumlah informasi, terutama yang terkait dengan nilai-nilai tradisi, keagungan sebuah karya budaya, dan juga identitas bagi komunitasnya.

Semoga buku ini dapat menginspirasi generasi penerus, membuka mata banyak pihak tentang betapa indahnya karya anak negeri. Kita mungkin tidak akan bisa mengembalikan yang telah hilang, namun setidaknya kita bisa bersama-sama melindungi yang masih tersisa.

Pontianak, Desember 2012

Tim Penyusun

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenan-Nya tinjauan pendokumentasian dapat menyelesaikan penyusunan karya budaya yang berjudul **SONGKET SAMBAS** : Tradisi dan Identitas dengan baik.

Mengingat Songket Sambas ini merupakan salah satu warisan budaya yang berasal dari Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat yang dimiliki oleh masyarakat Melayu Sambas selaku komunitas pelaku dan pendukung karya budaya tersebut.

Sebagai benda warisan budaya, Songket Sambas ini perlu mendapat perhatian pemerintah serta masyarakat komunitas pelaku dan pendukungnya sebagai karya budaya nasional yang pada akhirnya dapat diusulkan menjadi warisan karya budaya dunia (World Heritage).

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira didokumentasikannya Songket Sambas dalam bentuk film dan booklet ini yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengusulan warisan karya budaya tersebut.

Pontianak, Desember 2012

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Pontianak

Widyah Kalimantan Barat

Drs. Salmon Bauwalo

NIP. 19620514 199303 1 001



INFORMASI UMUM

Kabupaten Sambas terletak di bagian utara Provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten ini berbatasan dengan Sarawak di sebelah utara; Kota Singkawang di Selatan; Laut Natuna di bagian barat; dan Kabupaten Bengkayang di sebelah Timur. Dengan total luasan 6,395,7 km² atau setara dengan 1,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat; kawasan ini dibagi menjadi 19 kecamatan dan 183 desa.



Transportasi Sungai Sambas. Photo by Nuning Prasetyo







Sambas juga dikenal sebagai salah satu sentra agrowisata di Kalimantan Barat. Berbagai produk buah-buahan, pertanian dan pangan yang ada di Pontianak sebagian besar berasal dari Kabupaten ini.



Keraton Kesultanan Sambas. Photo by Deny :

Perjalanan menuju Kota Sambas dapat ditempuh dengan berkendara selama 5 jam dari Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat. Sebagai pusat pemerintahan di masa lalu, Sambas merupakan salah satu kota tertua di Kalimantan. Jejak peninggalan Kesultanan Sambas masih dapat ditemui pada Keraton *Alwatzikhoebillah*, yang berjarak sekitar satu kilometer ke arah timur laut kota.



Masjid Raya Sambas. Photo by Nunung Prasetyo



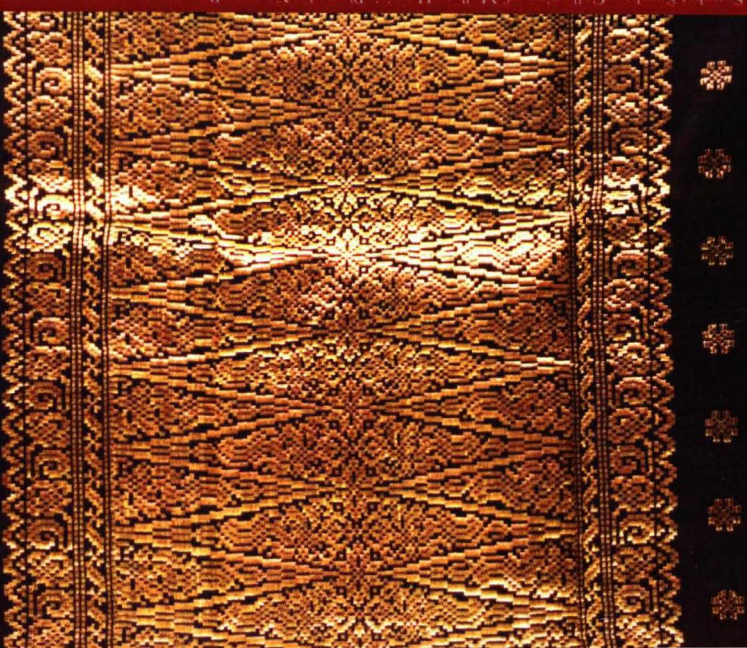
Pengerajin tenun di rumah penduduk di tepi Sungai Sembak. Photo by Nunung Pratiwi

SONGKET SAMBAS

Sebagai sebuah kota budaya, Sambas memiliki kain khas yang dikenal masyarakat setempat dengan Kain Lunggi atau disebut juga Kain Baunang, Ammas, karena salah satu bahan yang digunakan adalah benang yang berwarna kuning kecemasan. Benang inilah yang menjadi penanda motif pada kain yang lebih akrab disebut Tenun Songket Sambas.

Kain tenun Sambas merupakan kebanggaan masyarakat Sambas dan umumnya menenun dilakukan oleh kaum wanita, baik itu rumah tangga maupun remaja putri. Kain ini biasanya dikerjakan secara tradisional dengan peralatan yang terbuat dari kayu.

Songket Sambas. Collection of Mufham Husaini. Photo by Nunung Prasetyo





SEJARAH

Kerajinan tenun Sambas sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu, yaitu sejak masa pemerintahan Raden Bineg Sultan Sambas yang ke-2, pemerintah tahun 1668 - 1708, bergelar Sultan Tajuddin. Sejak itulah menenun menjadi seni kerajinan dan diwariskan secara turun temurun.

Dalam rentang waktu pengalamannya, kerajinan tenun Sambas mengalami pasang surut, dimana pada masa pemerintahan Hindia Belanda kerajinan untuk menenun dan jumlah kain yang dihasilkan cukup mengesankan. Hampir di setiap kampung dapat ditemukan para penenun dengan alat tenun yang dimiliki oleh mereka sendiri.

Pada masa itu bahan dasar untuk menenun diperoleh melalui pedagang-pedagang dari India dan Cina. Selain itu juga terdapat hubungan yang baik dengan kerajinan-kerajinan di Sumatera, sehingga terjadi asimilasi dan akulturasi budaya.

Jaman keemasan kain tenun Sambas bertahan sampai tahun 1970-an. Setelah masa tersebut, keadaan mulai tidak berpihak pada industri kerajinan kain tenun tersebut. Banyak pengrajin yang mulai meninggalkan pekerjaan mereka sebagai penenun karena penghasilan yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Banyak diantara mereka yang beralih profesi, bahkan memilih menjadi TKI ke Malaysia dan Brunei Darussalam. Banyak pula pengrajin tenun dari daerah Sambas yang menjadi penenun di kedua negara tersebut karena lebih menjanjikan dari segi pendapatan.

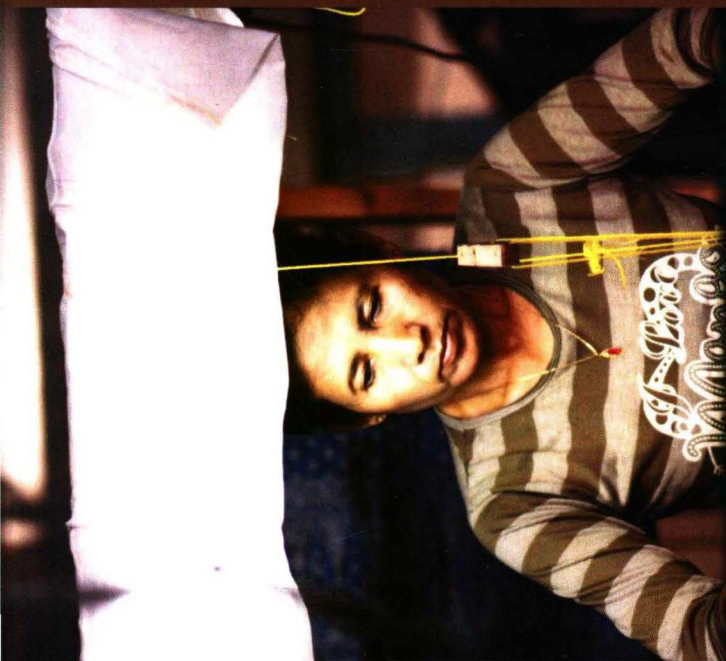




PERKEMBANGAN

Saat ini, usaha tenun Sambas masih banyak dilakukan oleh masyarakat di Dusun Semberang, Desa Sumber Harapan, Kecamatan Sambas. Bahkan dusun ini dikenal sebagai salah satu sentra pengrajin kain tenun Sambas. Dusun ini tidaklah terlalu jauh dari pusat kota. Disini dapat ditemui pengrajin tenun hampir di setiap rumah.

Pengrajin Tenun Sambas. Photo by Nunung Prasetyo





Membuat motif pada kain. Photo by Denny Soedana

Ibu Sahidah, satu dari beberapa pengusaha kerajinan yang peduli terhadap masa depan industri tenun songket. Di rumah tinggal yang sekaligus berfungsi sebagai bengkel kerja dan gallery ini, Ibu Sahidah berusaha menjaga konsistensi dan kelestarian kerajinan kain tenun.

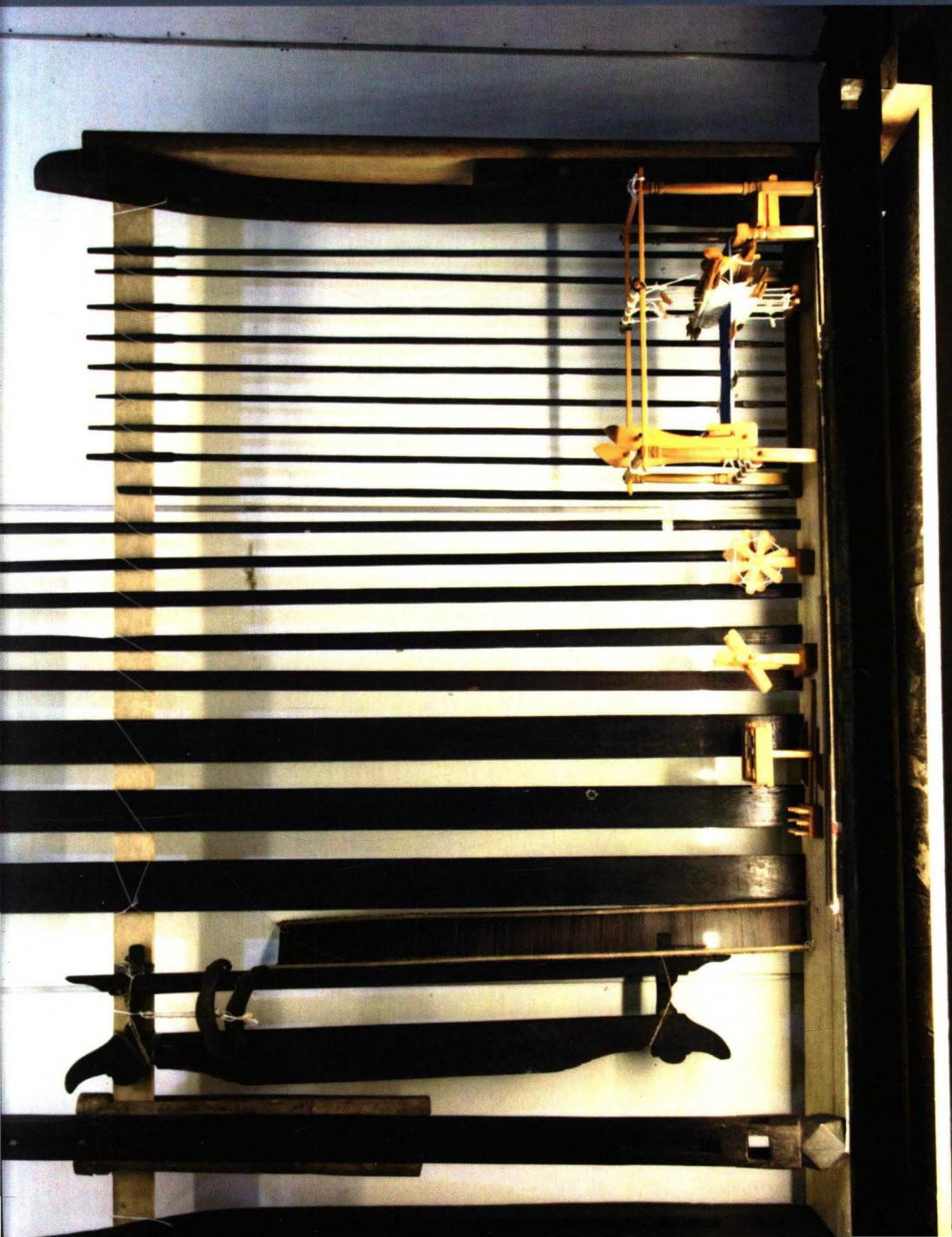
Berbekal ketrampilan menenun dari orang tuanya beliau juga mewarisi semangat yang besar untuk mengembangkan kain tenun sebagai warisan budaya bagi generasi mendatang, salah satunya dengan mewariskan pengetahuannya kepada Alfian, anaknya.





Galeri Tenun Songket Sambas SAHIDAH, Photo by Denny Sohan

Ketertarikan Alfian didorong oleh semangat ingin ikut melestarikan warisan budaya nenek moyang serta keyakinan bahwa kerajinan Tenun Songket Sambas dapat memberikan jaminan masa depan yang cerah. Bertekad pendidkikan sargana ekonomi, Alfian menerapkan pengetahuan yang didapat selama kuliah untuk mengembangkan usaha keluarga ini. Hingga saat ini, usaha kerajinan Tenun songket Sambas "Sahidahl" lebih banyak dikelola oleh sang anak.



BAHAN DAN PERALATAN

Bahan dasar dalam pembuatan kain tenun Sumbas adalah benang dengan aneka ragam warna dan benang emas yang menjadi ciri kain tenun ini. Dahulu, proses pewarnaan benang harus melalui proses pencelupan. Namun hal tersebut tidak diperlukan lagi, karena telah tersedia benang-benang ~ baik benang longgar maupun benang pakem, dengan aneka warna sesuai kebutuhan.

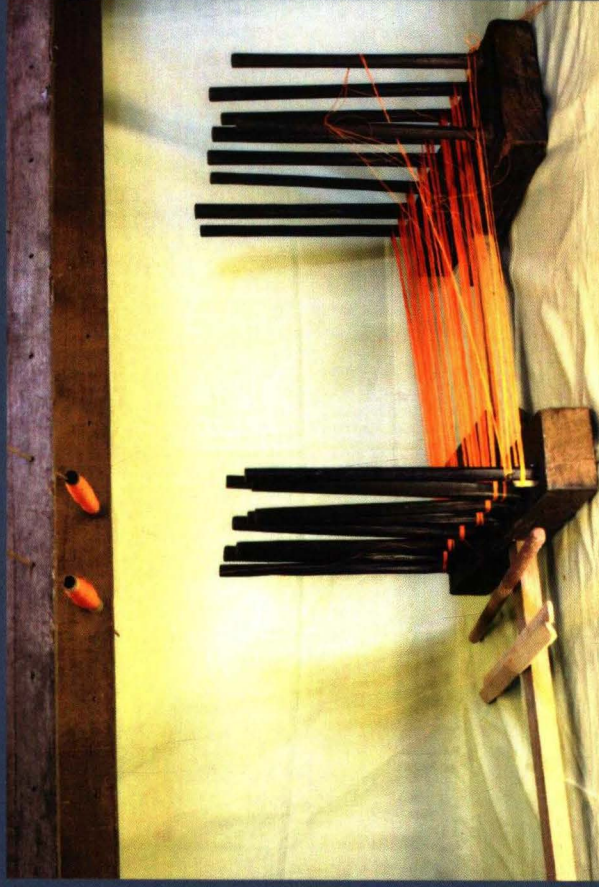
Ada beberapa tahap dalam memproses benang sebelum mulai menenun. Alat-alat yang digunakan dalam proses ini adalah: *Tanuan* merupakan alat berbentuk roda pemutar yang dipakai untuk menggulung benang dari gelondongan ataupun benang yang masih berbentuk tukalan.

Berbagai jenis *Tanuan*. Collection of Ibu Sahidah, Photos by Nuning Prasetyo

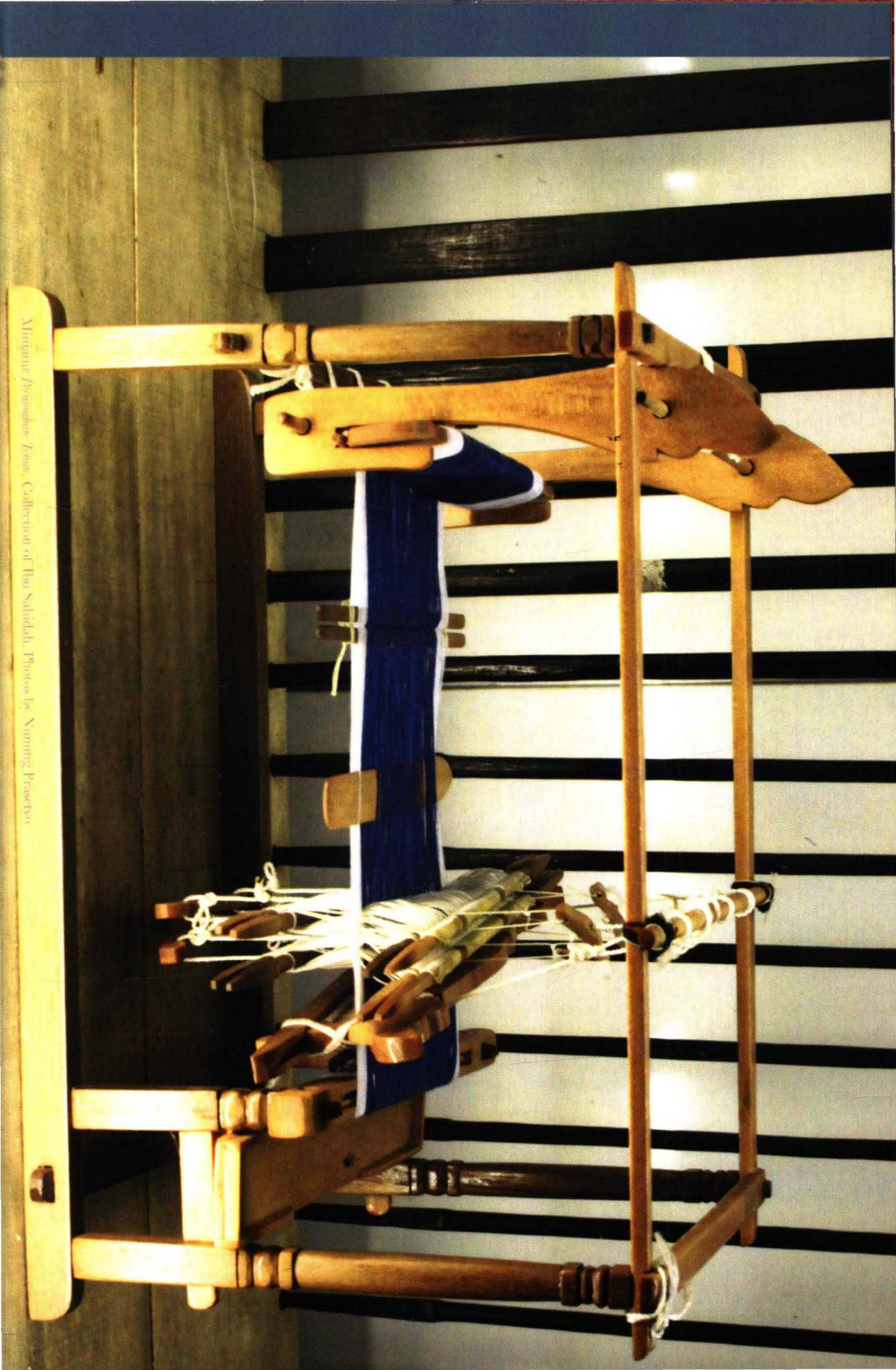


Peling berupa bambu kecil yang agak panjang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan gulungan benang sebagai pembentuk pakan; *An'an* adalah alat penyusun benang yang ada di dalam kolong; *Tandaan* merupakan alat berbentuk papan yang berfungsi untuk menyimpan benang yang telah disusun atau diatur dan sudah siap untuk dibentangkan diatas permukaan tenun atau dibuat longsen.

Benang-benang tersebut digulung kedalam peleting atau kolongan; *Luwang* adalah roda pemutar yang fungsinya sama dengan tarauan namun berbentuk lebih kecil jika dibandingkan dengan tarauan; *Kolong* berbentuk bulat panjang kecil, umumnya terbuat dari besi atau bambu, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan gulungan benang yang telah dilatrat.



An'an, Collection of Ibu Sahadah, Photo by Nunung Prasetyo



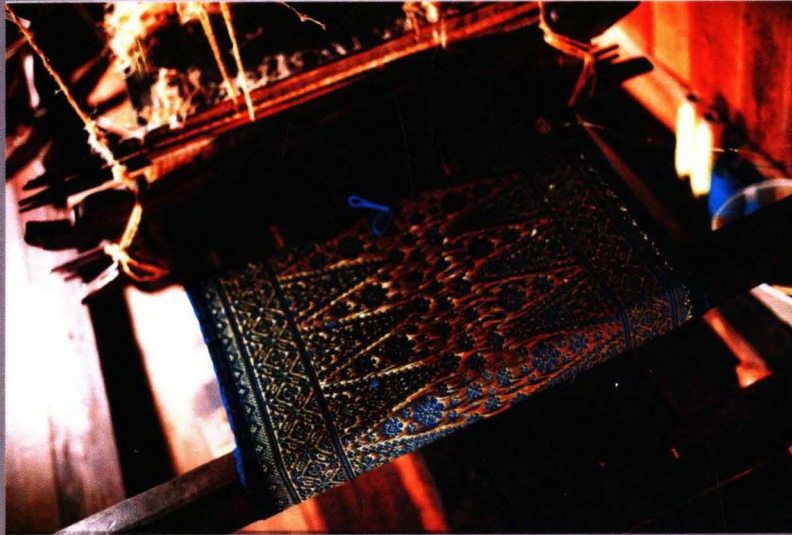
Minipatu *Pirandahan* *Taru*. Collection of The Sultanah. Photos by Nining Prasetyo

PROSES MENENUN

Setelah melewati proses penyiapan benang, maka pengerajin sudah siap untuk mulai menenun. Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun sambas dikenal dengan *Gedongan*. Alat tradisional ini terbuat dari kayu dan terdiri dari beberapa bagian yang saling menunjang satu sama lain. Setiap bagian memiliki nama dan istilah tersendiri.

Penenun di Desa Semberang Photo by Nunung Prasetyo





Selendang Songket Sambas dalam pengerjaan Photo by Deny Sofian

Proses menenun secara umum terdiri dari beberapa tahapan. Yang pertama adalah *Menarrau* yaitu proses menggulung benang ke dalam bilah-bilah peleting atau kolong-kolong; Kemudian diikuti dengan *Mengani* yaitu proses penyusunan benang-benang ke dalam longsen. Setelah di ani' benang-benang tersebut disusun dan kemudian digulung kembali dalam tandaian sesuai dengan lebar kain yang dikehendaki. Selanjutnya benang-benang yang ada di dalam tandaian dihubungkan dengan benang-benang sisa yang ada pada *balok pase*.

Apabila benang-benang dan peralatan lainnya sudah siap, maka pengerajin dapat memulai proses menenun. Biasanya dalam satu bulan, pengerajin dapat menghasilkan rata-rata 2 sampai 3 lembar kain.



MOTIF

Keberagaman dan keindahan motif pada kain songket Sambas sangat mempengaruhi nilai dari kain tersebut. Biasanya motif tersebut dirancang dulu pada kertas berpola kotak-kotak kecil. Terdapat beberapa macam motif dalam kerajinan tenun Sambas, di antaranya *Pucuk rebung*; *Tabur Melati*; *Tabur Bintang*; *Bunga tanjung*; *Bunga malek*; *Serong Pita Berbunga*; *Serong Parang Mamang*, dan masih banyak lagi.





Songket Sambas, Collection of Mulfan Husaini, Photos By Nimung Prasetyo



Motif-motif tersebut merupakan refleksi dari nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang kebanyakan berhubungan dengan flora yang hidup dalam lingkungan alam masyarakat Sambas. Motif tenun songket merupakan perwujudan dari endapan sejarah, falsafah, nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat Melayu Sambas yang memiliki banyak makna simbolik di dalamnya.

Makna-makna simbolik tersebut diwariskan dari generasi-kegenerasi melalui karya-karya yang dihasilkan. Kebanyakan hanya melalui catatan kecil, gambaran pada media-media sederhana bahkan penggalan cerita pada saat sang ibu mengajarkan anak-anaknya.

Songket Sambas, Collection of Mulfan Husaini, Photo by Nimung Prasetyo





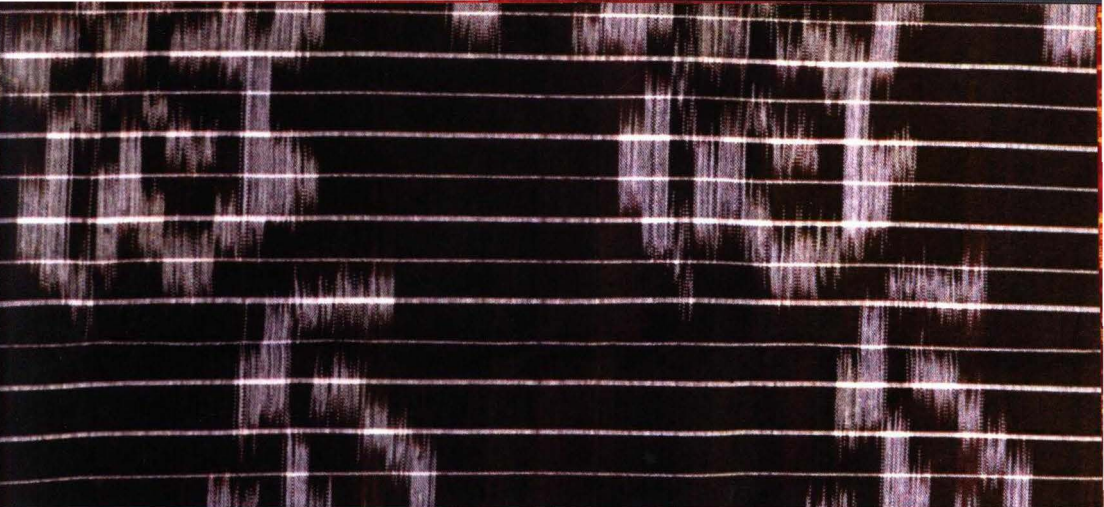
Kain Tenun Sambar, Collection of Ibu Sahidah, Photo by Nuning Prasetyo



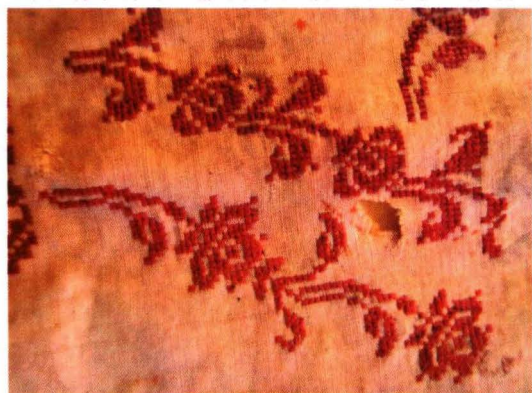
Kondisi ini tentu saja akan sangat berpengaruh pada masa depan tradisi ini, kekhawatiran akan terkikisnya kekayaan budaya tenun songket sambas makin terasa. Kondisi geografis yang sangat dekat dengan negara tetangga, semakin memperkuat keinginan banyak pihak akan pentingnya pengakuan soal hak kekayaan intelektual tentang motif, konfigurasi dan tradisi tenun songket Sambas.

Beberapa catatan mungkin dapat terselamatkan, potongan-potongan cerita mungkin telah tersampaikan, sebagian karya lama juga telah tersimpan dengan rapi oleh beberapa kolektor. Namun banyak juga yang telah hilang ditelan zaman.





Motif in Collection of the Sabirah. Photo by Verne Hartman



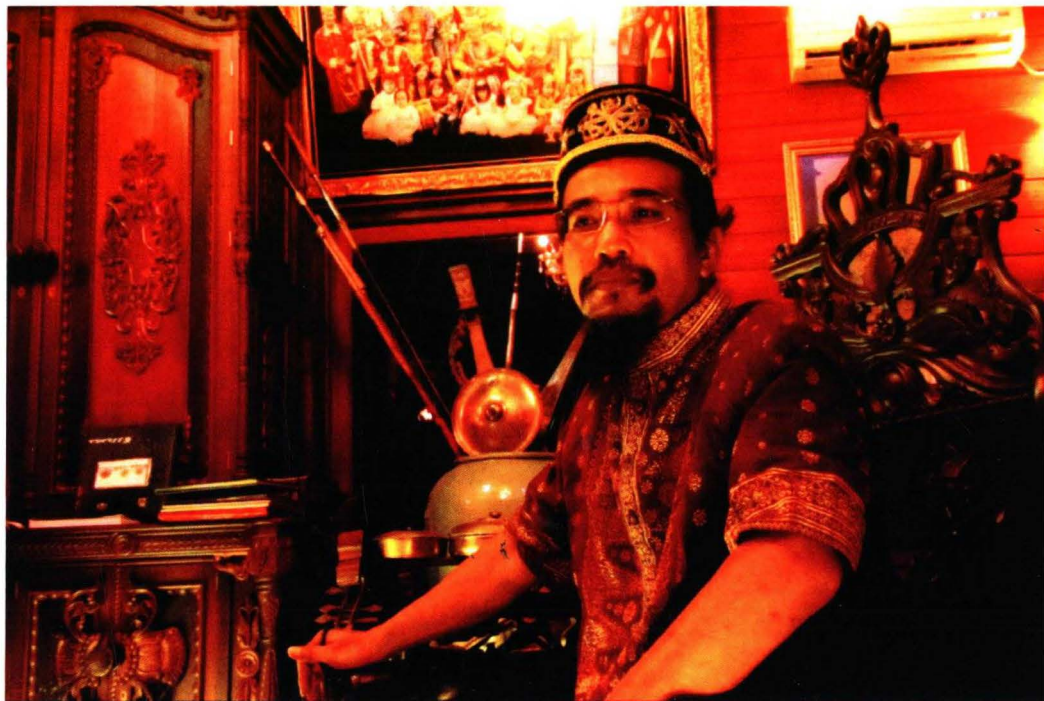
Songket Sambas. Collection of Mufam Husari. Photos by Xinning Pease



Mul'am Husairi, salah satu budayawan yang sangat peduli terhadap kebudayaan masyarakat sambas menyampikan kekhawatirannya tentang keberlangsungan tradisi tenun songket ini.

Selain mempelajari tentang sejarah dan ranah budaya melayu, Mul'am juga telah sejak lama mulai mengumpulkan artefak-artefak yang merupakan bukti otentik tentang kekayaan budaya melayu didaerah pesisir Kabupaten Sambas. Koleksi kain tenun tua yang telah dikumpulkannya membuktikan bahwasannya tenun songket sambas telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Sambas sejak dulu hingga kini.

Saat ini Mul'am sedang berusaha untuk menginisiasi pendirian museum di Kabupaten Sambas. Dengan harapan generasi muda dapat belajar dari sejarah dan budaya masa lalu.



Mul'am Husairi di rumah kediamannya. Photo by Joko Untoro

Gerbang masuk Keraton Sambar. Photo by Nunung Prasetyo

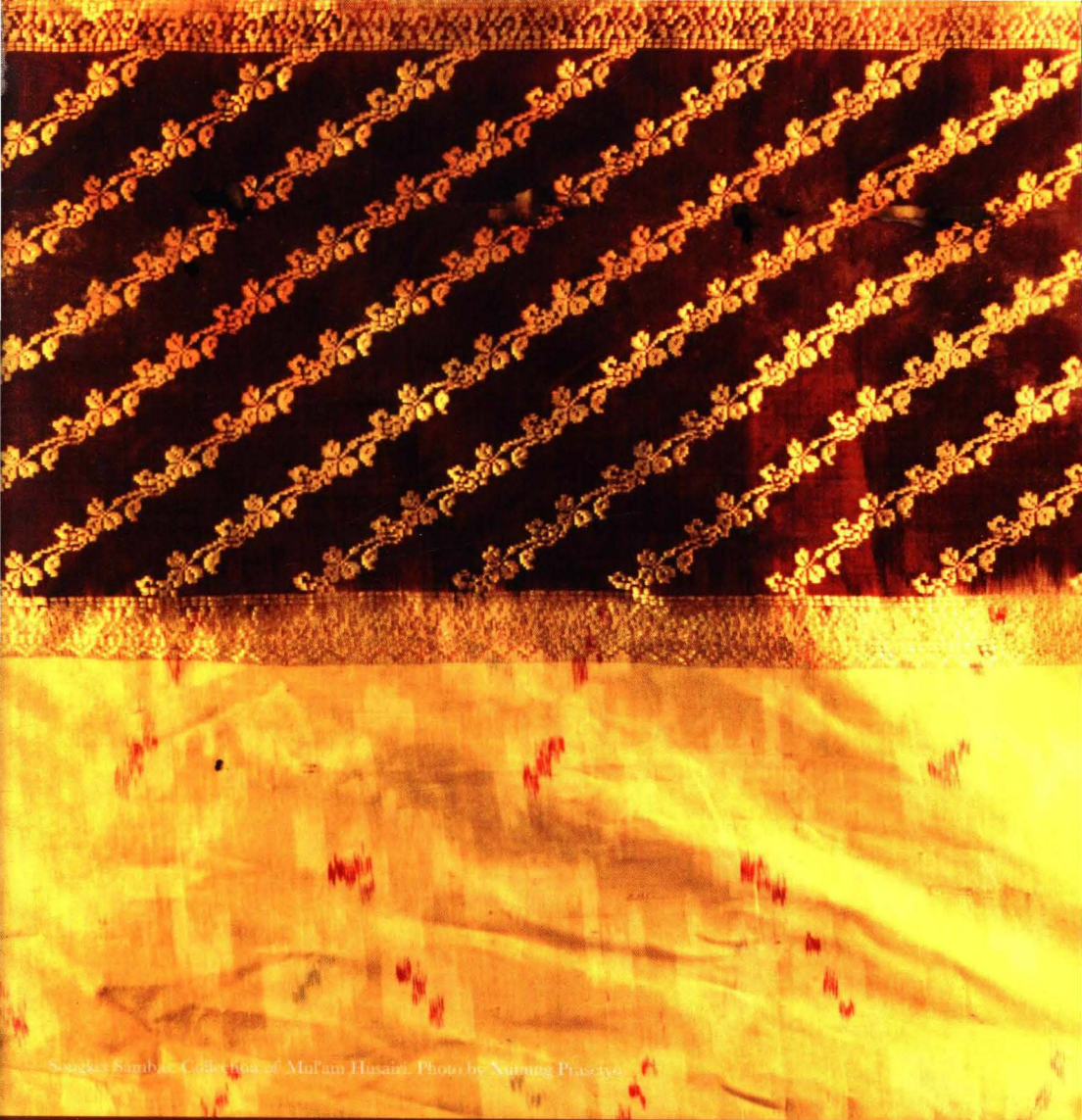


KENDALA DAN HAMBATAN

Hasil akhir kerajinan kain tenun sangat ditentukan oleh kualitas bahan baku serta ketrampilan yang dimiliki oleh pengrajinnya. Bahan dasar dalam pembuatan kain tenun Sambas adalah benang dengan aneka ragam warna dan benang emas yang menjadi ciri khas kain tenun ini.

Cukup sulit menemukan bahan baku yang berkualitas di Kota Sambas. Kelangkaan bahan baku benang dengan kualitas baik di Sambas menjadikan kain tenun ini kalah bersaing dengan kain tenun dari berbagai daerah di Indonesia. Untuk mendapatkan benang dengan kualitas baik, para pengrajin sangat bergantung pada pasokan dari luar daerah

Belum tersedianya sentra pemasaran juga menjadikan produk ini kurang dikenal masyarakat luas. Dibutuhkan sistem dan strategi produksi serta dukungan penuh dari pemerintah untuk mendorong pertumbuhan industri ini.



Songket Sambas Collection of Mufatin Huseini. Photo by Nuning Piasetyo

Keberadaan Kain Tenun Sambas sangat bergantung kepada dukungan dari masyarakat setempat. Ketertarikan masyarakat Sambas terhadap produk budayanya, dalam hal ini kain tenun, akan berdampak pada peningkatan nilai dan produksi Kain Tenun Sambas.

PENUTUP

Peningkatan produksi kain tenun pada gilirannya akan meningkatkan taraf hidup pengrajin. Sayangnya, apresiasi dan kecintaan masyarakat Sambas terhadap kain tenun masih belum terbangun secara menyeluruh.

Peran pemerintah sangat diharapkan dalam mengembangkan industri kerajinan kain tenun sambas sebagai karya budaya dan warisan yang perlu dilestarikan. Selain itu, perlindungan terhadap motif, pola dan konfigurasi sudah seharusnya menjadi perhatian penuh pemerintah agar tidak hanya menjadi selendang kain tanpa makna.

Semoga saja Tenun Songket Sambas tetap menjadi identitas dari sebuah peradaban melayu pesisir yang akan selalu ada hingga akhir zaman.





Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Uray Tajudin selaku Kepala Dinas dan Bapak Ahmad Nurhadi Kabid Perindustrian pada Dinas UMKM dan Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sambas beserta staf yang telah memberi dukungan selama proses pendokumentasian ini.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Mul'am Husairi beserta keluarga, Ibu Sahidah, Allian, SE beserta keluarga, Joko Untoro beserta keluarga, Pak Uning beserta kelompok musik tradisional Suhada, Ibu Paumiati, Tiza, Kartini, Ibu Aminah, Bapak Kaharuddin beserta keluarga, Nurbaini, dan para penenun songket dari Kabupaten Sambas yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas ketekunan dan konsistensi mereka dalam mempertahankan seni budaya tradisional, terutama yang berada di daerah Sambas.

Terima kasih juga kepada Bapak Muhlis Suhaeri dimana beberapa tulisan beliau telah kami jadikan sebagai referensi dalam penyusunan buku ini.



09646

